

Peran Orang Tua Terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini

Siti Hazar Agisah^{1*}, Ia Rahmawati², Siti Lujayyin³, and Asri Sawalianti⁴

^{1,2,3,4}STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: sitihazaragisah@stitnualfarabi.ac.id

Received: 21 December 2024

Revised: 23 December 2024

Accepted: 20 December 2024

Available online: 31 December 2024

How to cite this article: Agisah, A. H., Rahmawati, I., Lujayyin, S., & Sawalianti, A. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1 (2), 174–179.

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut antara lain faktor Hereditas/ Genetis/ Keturunan, faktor Umum/ interaksionisme antara genetis dan lingkungan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui permasalahan perkembangan sosial emosi pada anak usia dini, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, tipe keluarga dan pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak di RA DARUSSALAM. Perkembangan sosial dan emosi anak juga diperoleh tidak hanya dari proses kematangan, melainkan diperoleh dari kesempatan belajar dan respon dari lingkungannya. Kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi. Anak dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan kasih sayang kepada orang lain maka akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Oleh karena itu, perkembangan emosi dan sosial anak berkembang dengan baik sehingga memiliki kesiapan dalam kehidupan selanjutnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Permasalahan Sosial Emosional, Peran Orang Tua.

Abstract

Social emotional development of children is the development of behavior in children where children are asked to adapt to the rules that apply in the school environment or in the community. In other words, social development is a child's learning process in adapting to the norms, morals and traditions of a group. Many factors influence a child's social emotional development. These factors include heredity/genetic/heredity factors, general factors/interactionism between genetics and the environment. The aim of this research is

to determine the problems of social emotional development in early childhood, parental education, parental income, family type and family parenting patterns with the social emotional development of children in RA DARUSSALAM. Children's social and emotional development is also obtained not only from the maturity process, but also from learning opportunities and responses from their environment. Social competence is determined by emotional competence. Children with good emotional intelligence tend to be socially competent individuals. Children who can control themselves and easily show affection for others will easily socialize with the people around them. Therefore, children's emotional and social development develops well so that they are ready for the next life. This research is a qualitative descriptive research with a quantitative approach.

Keywords: Early childhood. Social Emotional Problems, Role of Parents.

1. Introduction

Anak usia dini yang didefinisikan sebagai anak usia 0-8 tahun merupakan periode yang sangat penting dan periode ini akan membentuk kehidupan dewasa anak nantinya. Selain itu, ini juga mencakup semua perkembangan yang diperlukan untuk nutrisi, kesehatan, mental perkembangan dan perkembangan sosial anak (Kirk & Jay, 2018). Seorang psikolog social dan perkembangan menyatakan bahwa, interaksi orang dewasa dan anak-anak yang baik akan memberikan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan kompetensi anak-anak dalam lingkup sosial, bahasa dan kognitif (Omeroglu, et. al., 2015). Cara yang diterapkan dalam interaksi interpersonal cukup penting bagi terwujudnya perkembangan sosial anak yang berkualitas. Untuk itu dapat dikatakan efektif dalam pembangunan sosial anak diperhatikan oleh individu-individu yang merupakan lingkungan sosial pertama anak tersebut.

Perkembangan sosial anak mencakup peka terhadap individu dan kehidupan kelompok, sanksi dalam masyarakat, bergaul dengan kelompoknya atau dengan individu lain dalam budaya di mana dia tinggal dan mampu untuk berperilaku seperti salah satu dari mereka (Unsal, 2010).

Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa kanak-kanak awal dan masa peka. Pada masa ini, Yusuf (2016) menjelaskan bahwa anak berada pada fase perkembangan individu. Artinya, seluruh potensi yang dimiliki oleh anak siap untuk dikembangkan. Wiyani (2014) menegaskan, "masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta agama dan moral." Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik harus dapat bersinergi dan bekerjasama untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Salah satu potensi dan kemampuan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial. Gresham dalam Momeni (2012: 1307) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan

menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Goleman (2002:48) menyatakan bahwa orang yang secara emosionalnya cakap maka orang tersebut dapat menangani perasaannya sendiri dan mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan. Senada dengan Mayer & Salovey dalam penelitian Ensari (2017: 212) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih cepat dan lebih mudah, kuat dalam kecerdasan verbal, sosial, dan kurang terlibat masalah perilaku.

Perkembangan sosial emosional semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya. Masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar menjadi "fondasi" belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosional (Briggs,2012).

Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang memiliki emosi yang baik dan stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut antara lain faktor Hereditas/Genetis/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor Umum/interaksionisme antara genetis dan lingkungan (Meggitt & Carolyn, 2013). Berdasarkan berbagai penjelasan yang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan social emosional anak usia pra sekolah.

2. Methods

Penelitian yang digunakan oleh kelompok kami dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Yaitu penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung. Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang ditempuh melalui penginderaan secara sistematis, faktual, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan dengan membuat deskripsi yang akurat mengenai fakta sifat dan hubungan antar fenomena yang di selidiki. Fakta-fakta yang akan diteliti oleh peneliti terkait dengan fokusnya kajian penelitian

tentang permasalahan perkembangan sosial emosi pada anak usia dini di RA DARUSSALAM. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah RA DARUSSALAM wonoharjo pangandaran, pada bulan November 2024.

3. Results and Discussion

Penelitian ini dilakukan di RA Darussalam Pangandaran untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak-anak di lembaga tersebut, terutama terkait dengan pengendalian emosi, perilaku sosial, serta perkembangan psikologis anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua, terdapat berbagai permasalahan yang muncul dalam proses perkembangan anak-anak di RA Darussalam.

Menurut hasil observasi, banyak anak-anak di RA Darussalam yang belum mampu mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini berujung pada perilaku kekerasan terhadap teman-temannya, meskipun mereka tidak menyadari tindakan tersebut. Anak-anak di RA Darussalam memerlukan bimbingan intensif untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.

Unsa, salah satu guru di RA Darussalam, menjelaskan bahwa keberagaman karakter anak-anak membuat perilaku tertentu, seperti tidak merespon pada awal pembelajaran atau tidak duduk diam, dianggap wajar. "Hal seperti ini sangat wajar, karena karakter anak-anak itu berbeda-beda. Sebelum tahun ajaran dimulai, kami melakukan skrining untuk mengetahui perkembangan masing-masing anak, sehingga kami bisa menyusun tujuan perkembangan yang tepat untuk setiap anak," ujar Unsa (14/11/2024).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi anak-anak, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid dan guru.

Wali Murid 1

Wali murid ini menyempatkan waktu setiap hari untuk beraktivitas bersama anak-anak meskipun percakapan mereka cenderung ringan. Diskusi dengan guru hanya dilakukan jika ada masalah mendesak, dan mereka merasa anak-anak berkembang dengan baik. Anak-anak jarang bermain dengan teman sebaya karena sering berpindah tempat tinggal. Wali murid ini juga mengawasi tanda-tanda kecemasan pada anak, seperti menggigit jari, dan mengajarkan literasi digital dengan cara sederhana.

Wali Murid 2

Anak sering mengalami tantrum, membuat sulit membedakan antara marah dan sedih, tetapi ekspresi ceria muncul ketika senang. Anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah karena lingkungan sekitar tidak mendukung. Anak juga merasa kesulitan untuk berbicara jujur, terutama jika takut dimarahi.

Wali Murid 3

Wali murid ini memantau kosa kata anak dan tantangan utama dalam mendidik adalah menyamakan pola asuh orang tua dan nenek yang berbeda. Ketika anak marah atau menangis, wali murid mencoba memvalidasi perasaan dan memberikan alternatif untuk menenangkan emosi mereka. Mereka juga menghindari pujian berlebihan dan lebih fokus pada dorongan perilaku positif.

Guru

Guru menghadapi masalah anak kurang fokus, sehingga perlu mencari metode menarik. Mereka melakukan skrining untuk mengetahui perkembangan anak, terutama dalam hal bicara, interaksi sosial, atau perilaku hiperaktif. Faktor keluarga dan

lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Guru juga berusaha mengedukasi orang tua tentang pola asuh yang tepat dan menangani anak yang sering tantrum dengan membangun rasa aman dan kepercayaan.

Guru mengamati potensi anak melalui aktivitas sehari-hari dan kegiatan ekstrakurikuler. Komunikasi dengan orang tua dilakukan sebulan sekali untuk membahas perkembangan anak, meskipun bisa lebih sering jika diperlukan. Setiap guru memantau perilaku anak di kelas, dan jika terjadi konflik, mereka memberi kesempatan anak untuk menyelesaiannya sendiri, atau turun tangan menjadi penengah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masalah perkembangan anak yang terjadi di RA Darussalam sangat bervariasi. Anak-anak sering menunjukkan perilaku yang mengindikasikan kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, pola asuh yang konsisten antara orang tua dan guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pentingnya pendekatan yang personal dalam menangani setiap anak juga ditekankan oleh guru-guru di RA Darussalam. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga penanganan yang dilakukan haruslah disesuaikan dengan kondisi individual mereka.

Tantangan utama dalam pengasuhan anak usia dini adalah keselarasan antara pola asuh di rumah dan di sekolah. Keterbatasan dalam pengawasan sosial, terutama terkait interaksi dengan teman sebaya, juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intens antara orang tua dan sekolah untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

4. Conclusions

Permasalahan perkembangan emosional pada anak di RA Darussalam masih banyak terjadi, tidak sedikit anak yang mengalami permasalahan emosional karena beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga, lingkungan dan era digital yang mempengaruhi perkembangan sosial emosial pada anak, bahkan dari faktor-faktor tersebut dapat ditangani dengan tepat jika orang tua atau guru dapat mengetahui penyebabnya lebih awal, hal-hal yang demikian sudah menjadi suatu peristiwa yang wajar, dan tentunya guru atau fasilitator sudah siap dalam berbagai situasi yang ada. Itu sebabnya guru atau tenaga pendidik wajib memahami aspek perkembangan pada anak, guna agar mengetahui bagaimana cara penanganan yang tepat untuk setiap masalah yang terjadi.

5. References

- Amseke, F. V. (2023). Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Media Pustaka Indo.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. Jurnal Golden Age, 4(01), 181-190.
- Fuadiah, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 3(1), 31-47.

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425-438.
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Edu Publisher.
- Nisa, D. I. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Walisongo. Semarang.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102.
- Nurhayati, M., Nurhayati, M., Anita, A., Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., ... & Nuramiza, S. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.
- Nurmatalasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin psikologi*, 23(2), 103-111.
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode penelitian. Bandung: PT remaja rosda karya.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88.
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814-9819.
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.